

Pengaruh Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) terhadap Sikap Sosial dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus II Bona, Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2012/2013

Ida Ayu Kade Dewi Rosalina, Wayan Lasmawan, A.A.I.N. Marhaeni
Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

dewi.rosalina@pasca.undiksha.ac.id, wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id,
agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat terhadap sikap sosial dan prestasi belajar IPS siswa. Penelitian ini merupakan sebuah eksperimen semu yang melibatkan sampel sebanyak 75 siswa kelas IV SD Gugus II Bona yang diambil secara random. Pengumpulan data menggunakan dua tes, yaitu kuisioner sikap sosial dan tes prestasi belajar IPS. Analisis data menggunakan manova satu jalur. Hasil analisis menunjukkan terjadi perbedaan yang signifikan pada sikap sosial dan prestasi belajar IPS siswa, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, dimana siswa yang belajar dengan model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat sikap sosial dan prestasi belajar IPS lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Kata Kunci : model pembelajaran STM, sikap sosial dan prestasi belajar IPS, pembelajaran di SD

Abstract

This research aims at investigating the effect of science technology society learning model on social attitude and social studies learning achievement. It was a quasi-experiment involving 75 fourth grade elementary school students of Cluster II Bona which were taken randomly. The data were collected using two tests: social attitude cuissioner and social studies test learning achievement. The data were analyzed using one-way MANOVA. The result of the research shows that there is a significant difference of social attitude and social studies learning achievement of students, separately or simultaneously, where social attitude and social studies learning achievement of students learning with science technology society is better than those learning with conventional learning model.

Keywords: science technology society learning model, social attitude, social studies learning achievement, learning in elementary school

PENDAHULUAN

Upaya tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah pendidikan. Namun, pada kenyataannya dunia pendidikan saat ini banyak dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan mutu pendidikan, baik proses maupun produknya.

Pendidikan IPS merupakan salah satu pembelajaran yang harus diberikan di sekolah dasar. Sesuai dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan IPS adalah program pendidikan yang wajib diberikan di sekolah, baik dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Sayangnya, dalam realitas praktik Sistem Pendidikan Nasional, status, kedudukan, dan fungsi IPS justru termajinalkan. Akibatnya mutu pendidikan khususnya bidang IPS sangat rendah. Oleh karena itu, perlu reorientasi dan pendekatan baru yang lebih efektif dalam pembelajaran IPS.

Saat ini, dalam proses pembelajaran IPS masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Pola model seperti ini dilakukan secara monoton dari waktu ke waktu. Konsep yang diterima siswa terkait dengan pembelajaran semuanya berasal dari penjelasan guru saja, serta siswa akan cenderung menghafal. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar dan sikap sosial siswa, maupun pembentukan aktivitas dan kreativitas siswa. Konsekuensinya adalah siswa akan berusaha mencapai hasil dengan segala cara, tidak dengan ketekunan, kejujuran, disiplin, dan kerja keras.

Permasalahan IPS juga terjadi di beberapa sekolah dasar di Bali. Salah satunya adalah di Kelas IV SD Negeri 1 Belega dan SD Negeri 3 Belega yang terletak di Gugus II Bona, Gianyar. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas IPS siswa kelas IV pada tahun pelajaran 2011/2012. Maka dari itu untuk meningkatkan kebermaknaan belajar IPS di SD tersebut diperlukan cara atau langkah yang efektif agar apa yang

menjadi tujuan pembelajaran IPS tercapai dengan baik.

Model STM dalam pembelajaran IPS adalah merupakan salah satu model yang disinyalir dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran IPS. Melalui model pembelajaran STM, siswa belajar IPS dalam konteks pengalaman nyata, yang meliputi aplikasi keteampilan berpikir, memecahkan masalah, apresiasi budaya, dan keterampilan mengambil keputusan yang tepat terhadap hubungan kausal sains, teknologi dan masyarakat.

Dalam aplikasinya, model STM mengkondisikan peserta didik untuk mengembangkan dan melatih kemampuan serta keterampilan berpikir dan sosial secara nyata khususnya menyangkut pemecahan masalah-masalah sosial yang diakibatkan oleh kemajuan IPTEK. Bertolak dari beberapa temuan di atas, tampaknya model pembelajaran STM cukup teruji efektivitasnya dan dapat dijadikan sebagai alternatif strategis untuk menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran IPS terutama dalam hal meningkatkan prestasi belajar IPS dan sikap sosial siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan teori-teori yang ada, dari temuan-temuan empiris yang sudah dilakukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui perbedaan sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dengan pembelajaran model Sains-Teknologi-Masyarakat (STM) daripada siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dengan model konvensional pada kelas IV SD Negeri Gugus II Bona, Gianyar (2) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPS yang mengikuti pembelajaran dengan model Sains-Teknologi-Masyarakat (STM) daripada siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dengan model konvensional pada kelas IV SD Negeri Gugus II Bona, Gianyar, (3) untuk mengetahui perbedaan sikap sosial dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan model pembelajaran Sains-Teknologi-Masyarakat (STM) daripada siswa yang mengikuti pembelajaran IPS

dengan model pembelajaran konvensional pada kelas IV SD Negeri Gugus II Bona, Gianyar.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam sistem pendidikan di Indonesia baru dikenal sejak lahirnya kurikulum tahun 1975. Sebelumnya, pembelajaran ilmu-ilmu sosial untuk tingkat persekolahan menggunakan istilah yang berubah-ubah sesuai dengan situasi politik pada masa itu.

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Pendidikan IPS pada hakekatnya tidak hanya membekali peserta didik pengetahuan dan keterampilan proses, tetapi juga difungsikan dalam transformasi dan internalisasi berpikir, sikap, etika, moral, dan nilai yang selama ini kurang mendapat perhatian dari guru IPS, khususnya di sekolah dasar.

Namun demikian yang kita jumpai dalam kenyataan, pengajaran IPS didominasi oleh proses pembelajaran yang menggunakan buku literatur. Sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa pengajaran IPS hanya menghafal konsep dan tidak bermakna, tidak relevan dengan apa yang dihadapi siswa dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat. Untuk itu guru perlu menciptakan suatu pembelajaran IPS yang bermakna bagi siswa.

Perlu disadari bahwa, sesuai dengan tingkat perkembangannya, siswa SD belum mampu memahami keluasan dan kedalaman masalah-masalah sosial secara utuh. Akan tetapi mereka dapat diperkenalkan kepada masalah-masalah tersebut. Melalui pengajaran IPS mereka dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepekaan untuk

menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya. Selanjutnya mereka kelak diharapkan mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya.

Sama halnya tujuan dalam bidang-bidang yang lain, pembelajaran IPS juga mempunyai tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Akhirnya tujuan kurikuler secara praktis operasional dijabarkan dalam tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Sub bahasan ini dibatasi pada uraian tujuan kurikuler bidang studi IPS.

Untuk skala Indonesia, maka tujuan IPS khususnya pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar sebagaimana tercantum dalam Kurikulum IPS-SD Tahun 2006 adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari (Depdiknas, 2006). Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Dari uraian diatas, secara umum pembelajaran IPS bertujuan untuk melibatkan peserta didik dengan lingkungan disekitarnya dengan menumbuhkan kesadaran dan kepekaan tentang gejala dan masalah sosial. Kepekaan yang perlu ditingkatkan pada abad 21 ini antara lain penguasaan Ilmu pengetahuan (sains) dan kemajuan teknologi. Peran IPS bukan sebagai pencetak ilmuwan, melainkan lebih mengutamakan pada berpikir bagaimana menghadapi dampak sosial sebagai akibat perkembangan dan penerapan sains dan teknologi. Hal ini diperlukan agar masyarakat dapat menerima berbagai hasil sains dan teknologi disertai dengan pemahaman yang cukup. Pada akhirnya diharapkan mereka dapat menerima hasil teknologi tanpa disertai gejolak-gejolak

sosial, bahkan dapat digunakan untuk kemajuan masyarakat itu sendiri.

Istilah STM antara lain: *Sains-Teknologi-Society* (STS), *Science Tehcnology Society and Environtment* (STSE) atau Sains Teknologi Lingkungan dan Masyarakat (Salingtemas). Model pembelajaran STM (Sain-Teknologi-Masyarakat) dipandang sebagai sebuah pembaharuan dalam pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar dan menengah hampir di seluruh dunia. Konsepsi ini didasari oleh suatu rasional bahwa dalam aplikasinya, model ini memerlukan pembaharuan pemikiran yang mendasar dan baru di kalangan guru maupun peserta didik. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang dengan cepat karena masyarakat sendiri yang menumbuh kembangkannya. Maka dari itu, ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diberikan kepada peserta didik baik dari tingkat dasar sampai jenjang yang lebih tinggi.

Teknologi pada dasarnya merupakan penggunaan pengetahuan dan keterampilan secara kreatif untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial atau pribadi, yang mana karakteristik utamanya adalah di desai untuk menjadikan kehidupan masyarakat lebih baik. IPTEK berperan dalam menjadikan kehidupan manusi dalam masyarakat lebih baik. Menyikapi kemajuan IPTEK dalam era globalisasi dewasa ini, maka kurikulum STM pada hakekatnya merupakan kerangka kerja untuk membelajarkan dan membiasakan peserta didik untuk *things globaly act locally* (Wahab, 2000).

Model STM dapat diimplementasikan pada pembelajaran IPS dengan menekankan pada peran ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam berbagai kehidupan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap dampak ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat. STM dengan teknologinya berusaha menyematani antara ilmu dan

masyarakat. Penerapan ilmu sudah saatnya terus dikembangkan agar apa yang diperoleh di bangku sekolah tidak lagi hanya sebatas pengetahuan yang sulit dipahami karena hanya berupa konsep-konsep abstrak, sehingga sulit diterapkan di dalam masyarakat.

Tujuan dari pengembangan model STM pada dasarnya dimaksudkan untuk membantu peserta didik untuk : (1) menyadari hubungan-hubungan yang kompleks yang ada di antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat, khususnya konsekuensi-konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari meluas dan majunya teknologi, (2) memahami dan mengadaptasi secara lebih baik perubahan-perubahan besar yang terjadi sebagai akibat kemajuan IPTEK, dimana keduanya berpengaruh secara signifikan terhadap masyarakat dan individu, (3) mengetahui dengan baik dan terampil dalam mengambil keputusan-keputusan sosial dan moral yang berkaitan dengan pemanfaatan IPTEK dalam kehidupan masyarakat, seperti pencemaran lingkungan, biogenetik, transportasi, abrasi moral-budaya, banjir, tanah logsor, dan pengembangan masyarakat, (4) secara realistik dapat memproyeksikan (memperhitungkan) masa depan yang alternatif dan mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi positif dan negatifnya, dan (5) dapat bekerja sesuai dengan masa depan yang diinginkan dan adil bagi semua manusi (Lasmawan, 2003).

Melalui proses pembelajaran STM akan mengantarkan siswa untuk melihat ilmu sebagai dunianya, siswa akan mengenal dan memiliki pengalaman sebagaimana yang pernah dialami oleh seorang ilmuwan. STM dengan teknologinya berusaha menyematani antara ilmu dan masyarakat. Penerapan ilmu sudah saatnya terus dikembangkan agar apa yang diperoleh di bangku sekolah tidak lagi hanya sebatas pengetahuan yang sulit dipahami karena hanya berupa konsep-konsep abstrak, sehingga sulit diterapkan di dalam masyarakat

Sementara itu, Yager (1996) mengungkapkan tujuan pengembangan model STM dalam dimensi pembelajaran adalah: (1) membekali dan melatih peserta didik seperangkat kemampuan dan keterampilan dalam merancang dan mendesain masa depan yang sesuai dengan realitas sosial yang ada dan dihadapi, (2) melatih peserta didik untuk dapat memformulasikan dan mengambil keputusan-keputusan sosial-teknologi secara akurat, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh kemajuan IPTEK terhadap kehidupan masyarakat, (3) membiasakan peserta didik untuk berpikir kreatif sehingga mampu memahami implikasi IPTEK terhadap kehidupan masyarakat termasuk dampak negatif-positifnya, dan (4) membimbing peserta didik untuk merancang dan merencanakan masa depan termasuk karirnya demi kehidupan yang lebih baik. Pengembangan model STM dalam pembelajaran IPS lambat laun akan menggeser model konvensional, dimana pembelajaran cenderung berpusat pada guru sebagai otoritas tunggal pembelajaran.

Menurut Yager dan Pederson (dalam Astra Winaya 2009) tahap-tahap pendekatan STM dalam pembelajaran adalah : (1) tahap apersepsi (inisiasi dan eksplorasi) yang mengemukakan isu/masalah sosial-teknologi aktual yang ada di masyarakat, (2) tahap pembentukan konsep, yaitu siswa membangun atau mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui observasi, eksperimen, dan diskusi, (3) tahap aplikasi konsep atau penyelesaian masalah, yaitu menganalisis isu/masalah yang telah dikemukakan di awal pembelajaran berdasar konsep yang telah dipahami siswa, (4) tahap pemantapan konsep, dimana guru memberikan pemahaman konsep agar tidak terjadi kesalahan konsep pada siswa, dan (5) tahap evaluasi, dapat berupa evaluasi proses maupun evaluasi hasil pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS dengan model STM mengacu pada konteks kegiatan transaksional dan kehidupan riil

masyarakat, yang merupakan reformasi dalam pembelajaran IPS yang telah dilakukan di banyak negara. Model STM dapat mempertemukan antara kebutuhan personal dan komunal untuk kemajuan dan keberlanjutan hidup (Yager, 1996). Perkembangan sains dan teknologi dapat menimbulkan perubahan masyarakat.

Caray (2010) mengatakan sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial yang dimaknai sebagai bentuk sikap yang diarahkan untuk kepentingan pengembangan kompetensi sosial.

Dalam buku Psikologi Sosial dijelaskan bahwa: "Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial: (a) Faktor Endogen dan (b) faktor Eksogen"(Sarwono, 1997:89). Sementara itu menurut Prasetyo dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengemukakan bahwa: "Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah sebagai berikut: (a) Faktor Endogen; faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan (b) Faktor Eksogen; faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah" (Prasetyo, dalam Dunia Psikologi 2012).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996:186) "Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)". Sedangkan menurut Winkel (dalam Hengkirawan, 2012) "Prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai. Menurut Nasution (2001) prestasi belajar adalah penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang lazimnya diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar IPS adalah tingkat keberhasilan siswa atau hasil maksimal yang diperoleh oleh siswa dalam proses pemahaman materi-materi yang disampaikan oleh guru dan kemampuan siswa dalam mengerjakan maupun

menyelesaikan tugas yang diberikan serta keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar IPS di kelas.

Sudjana (2000), mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor luar (eksternal) dan faktor dalam (internal). Faktor luar meliputi lingkungan (alami dan sosial) dan instrumental (kurikulum, program, sarana, dan prasarana, serta guru). Sedangkan faktor dalam terdiri atas faktor fisiologis (kondisi fisik secara umum dan kondisi panca indera) dan faktor psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan gaya pikir).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu menggunakan *non-equivalent posttest only with control group design* (Sugiyono, 2007:75). Desain eksperimen semu dilakukan mengingat peneliti tidak mungkin melakukan proses randomisasi baik dalam pemilihan subjek maupun pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti memilih subjek dan kelas sesuai dengan kondisi kelas yang sudah ada.

Rancangan analisis penelitian ini adalah *multivariate analysis of variant* (manova) satu jalur. Model pembelajaran STM selanjutnya disebut X_1 dan model pembelajaran Konvensional disebut X_2 , prestasi belajar IPS disebut Y_1 dan sikap sosial siswa disebut Y_2 .

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV sekolah dasar negeri di gugus II Bona, Kabupaten Gianyar sebanyak 6 sekolah yaitu siswa SD N 1 Belega, SD N 2 Belega, SD N 3 Belega, SD N 1 Bona, SD N 2 Bona, dan SD N 3 Bona. Jumlah siswa kelas IV sekolah dasar gugus II Bona, Gianyar tahun pelajaran 2012/2013 yang menjadi anggota sampel penelitian ini adalah SD N 1 Belega dengan jumlah siswa 39 dan SD N 3 Belega dengan jumlah 36 siswa. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah kelas IV di gugus II Bona dengan jumlah siswa 75 orang

terdiri dari SD N 3 Belega sebagai kelas eksperimen, sedangkan jumlah siswa orang terdiri dari SD N 1 Belega sebagai kelas kontrol.

Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran IPS yang digunakan dan dibandingkan hasilnya dalam penelitian ini, yaitu model Sains Teknologi Masyarakat (STM) dan model pembelajaran konvensional. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap sosial siswa dan prestasi belajar siswa.

Data sikap sosial siswa dikumpulkan dengan cara memberikan kuisioner skala sikap sosial yang merupakan modifikasi dari skala Lickert. Selanjutnya, untuk mengukur penelitian prestasi belajar IPS siswa ini dikumpulkan dengan pemberian tes prestasi belajar IPS, dengan model tes pilihan ganda

Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan uji coba instrumen terlebih dahulu sehingga instrumen yang digunakan betul-betul memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Sebelum melakukan uji coba penelitian, instrumen diuji oleh *expert judges*. Instrumen yang diuji adalah uji validitas isinya, uji validitas empiris, dan uji reliabilitasnya.

Analisis uji coba sikap sosial siswa karena koefisien validitas 1,00 lebih besar dari 0,70 (yang merupakan koefisien minimal yang boleh digunakan), maka instrumen sikap sosial siswa kelas IV SD ini bisa digunakan dalam penelitian. Hasil analisis validitas empiris untuk instrumen sikap sosial siswa kelas IV SD menunjukkan bahwa tidak ada dari 25 kuisioner sikap sosial Siswa Kelas IV SD memiliki nilai $r_{(hitung)}$ lebih kecil dari $r_{(tabel)}$ ($r_{(hitung)} < r_{(tabel)}$). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa 25 soal tersebut dapat digunakan untuk pengambilan data sikap sosial siswa kelas IV SD. Dari analisis reliabilitas diatas, didapatkan koefisien reliabilitas bernilai 0,783. Apabila dikonsultasikan menggunakan kriteria yang dibuat oleh Guilford, maka dapat

disimpulkan bahwa instrumen sikap sosial siswa kelas IV SD memiliki reliabilitas / kekonsistenan yang tinggi.

Berdasarkan analisis uji coba prestasi belajar IPS, karena koefisien validitas 1,00 lebih besar dari 0,70 (yang merupakan koefisien minimal yang boleh digunakan), maka instrumen prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD ini bisa digunakan dalam penelitian. Hasil analisis validitas empiris untuk instrumen prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD menunjukkan bahwa tidak ada dari 25 soal prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD memiliki nilai $r_{(hitung)}$ lebih kecil dari $r_{(tabel)}$ ($r_{(hitung)} < r_{(tabel)}$). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa 25 soal tersebut dapat digunakan untuk pengambilan data prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD. Dari analisis reliabilitas diatas, didapatkan koefisien reliabilitas bernilai 0,715. Apabila dikonsultasikan menggunakan kriteria yang dibuat oleh Guilford, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD memiliki reliabilitas / kekonsistenan yang tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil rekapitulasi analisis deskriptif data tentang model pembelajaran, sikap sosial data siswa dan data prestasi belajar IPS siswa tersebut diperoleh deskripsi data secara umum sebagai berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Analisis Deskriptif

Statistik	Data			
	A1Y1	A2Y1	A1Y2	A2Y2
mean (\bar{X})	92,25	85,44	21,58	14,64
standar deviasi (sd)	2,98	3,95	2,13	2,70
varians (S^2)	8,88	15,62	4,54	7,29
skor minimum (X_{min})	86	79	17	10
skor maksimum (X_{maks})	98	92	25	19
jangkauan/rentangan	12	13	8	9

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata prestasi belajar IPS dan rata-rata sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model STM lebih tinggi dibandingkan rata-rata prestasi belajar IPS dan rata-rata sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Selanjutnya data tersebut di atas digunakan untuk pengujian hipotesis. Setelah dilakukan uji prasyarat diketahui bahwa data berdistribusi normal, homogen, dan tidak ada korelasi antar variabel terikat. Hasil uji hipotesis dengan manova untuk hipotesis pertama dan kedua memperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2 Rangkuman Uji Hipotesis Pertama dan Kedua

Variabel Terikat	Nilai F	Nilai Signifikansi (sig.)	Kesimpulan
Sikap sosial	70,164	0,000	Signifikan
Prestasi Belajar IPS	151,156	0,000	Signifikan

Selanjutnya hasil uji hipotesis ketiga dengan manova dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Ringkasan Uji Multivariat

Statistik	Nilai F	Nilai Signifikansi (sig.)	Kesimpulan
Pillai's Trace	92,82	0,000	Signifikan
Wilks' Lambda	92,82	0,000	Signifikan

Hotelling's Trace	92,82	0,000	Signifikan
Roy's Largest Root	92,82	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 2 dan 3 hasil analisis menunjukkan bahwa: **pertama**, efek utama ini dapat dilihat dari hasil analisis Manova untuk variabel sikap sosial siswa, dari analisis data dengan bantuan SPSS diperoleh nilai $F = 3,578$ dan $Sig = 0,063$. Ini berarti Data ini menunjukkan bahwa F hitung $>$ F tabel. hipotesis H_0 ditolak atau H_1 diterima, sehingga dapat dinyatakan perbedaan yang signifikan sikap sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran model STM dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional siswa kelas IV SD Negeri Gugus II Bona tahun 2012/2013. Rata-rata sikap sosial pada kelompok eksperimen adalah 92,25 lebih tinggi dari rata-rata sikap sosial pada kelompok kontrol yaitu 85,55.

Kedua, untuk prestasi belajar yakni $F = 151,156$ dan $Sig = 0,106$. Data ini menunjukkan bahwa F hitung $>$ F tabel. hipotesis H_0 ditolak atau H_1 diterima, sehingga dapat dinyatakan perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran model STM dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional siswa kelas IV SD Negeri Gugus II Bona tahun 2012/2013. Rata-rata prestasi belajar IPS pada kelompok eksperimen adalah 21,58 lebih tinggi dari rata-rata prestasi belajar IPS pada kelompok kontrol yaitu 14,64.

Ketiga, uji hipotesis yang ke-tiga, yang menguji ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran STM secara bersamaan terhadap sikap sosial dan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus II Bona tahun 2012/2013, menunjukkan harga F hitung untuk *illai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* lebih kecil 0,05. Berdasarkan data tersebut, maka hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh model STM terhadap sikap

sosial dan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus II Bona tahun 2012/2013, ditolak. Dengan kata lain, ada perbedaan yang signifikan terhadap sikap sosial dan prestasi belajar IPS siswa setelah diterapkan model STM.

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan secara keseluruhan bahwa prestasi belajar IPS maupun sikap sosial siswa pada kelompok pembelajaran model STM lebih tinggi daripada kelompok pembelajaran konvensional. Temuan ini juga membuktikan bahwa model STM dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar IPS dan sikap sosial siswa kelas IV SD Negeri Gugus II Bona, Gianyar tahun 2012/2013.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Suantari (2009) dalam penelitiannya yang membandingkan antara penerapan model pembelajaran STM dengan model pembelajaran konvensional. Studinya tersebut dilakukan di SD N 2 Penebel dan SD N 4 Penebel, Tabanan. Suantari menyebutkan rata-rata prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model STM adalah sebesar 27,82, sedangkan prestasi belajar siswa dengan model konvensional sebesar 23,16. Beliau juga mengatakan bahwa model STM lebih mampu mengambil inisiatif dan tindakan dalam mengatasi berbagai masalah IPTEK yang ada di lingkungan sekitar, dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional.

Lasmawan (2009) dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa : (1) modul STM memberikan ruang gerak kepada siswa untuk mengapresiasi berbagai fenomena masalah sosial aktual yang ada di masyarakat secara lebih bermakna , (2) materi IPS lebih mudah dipahami oleh siswa melalui penerapan model STM, (3) pengorganisasian materi IPS dengan menggunakan prinsip-prinsip model STM lebih menghargai potensi siswa sehingga memudahkan mereka untuk memahaminya, dan (4) siswa yang dibelajarkan dengan model STM pada materi IPS yang sama lebih baik hasil belajarnya dibandingkan siswa yang

dibelajarkan dengan model keseharian (model konvensional).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori dan konsep dasar yang ada dalam pembelajaran STM bahwa anak dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pembelajaran STM memberikan peluang lebih baik terhadap prestasi belajar IPS dan sikap sosial siswa dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran STM membuat siswa terlibat secara aktif dalam mencari informasi yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah atau isu sosial yang berkembang dimasyarakat (Indrawati, 2010).

Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPS terdapat materi tentang sumber daya alam. Siswa diberikan beberapa masalah yang berkaitan dengan sumber daya alam yang berkaitan pula dengan teknologi. Kemudian siswa diminta untuk mencari informasi dari berbagai sumber baik itu melalui buku, media cetak atau elektronik, bahkan dengan cara melakukan penelitian untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah diberikan guru. Apabila siswa melakukan kegiatan penelitian, maka siswa harus membuat rumusan masalah tersendiri. Setelah itu, siswa merumuskan jawaban sementara (hipotesis), kemudian melaporkan hasil akhirnya secara bergiliran. Kegiatan ini sangat merangsang siswa untuk berpikir dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Pengalaman belajar siswa yang melibatkan pengalaman fisik, sosial, dan pengaturan diri akan membuatnya belajar secara optimal dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Belajar dengan pengalaman nyata sehari-hari, yang dilihat dan dialami akan membentuk siswa semakin memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Dengan demikian, akan tercipta pula kebermaknaan siswa dalam belajar serta siswa lebih senang dalam melaksanakan proses belajar yang diatur sendiri, bekerja sama, kritis, kreatif, serta membantunya untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih baik.

Berbeda dengan pembelajaran STM, pembelajaran konvensional lebih didasari oleh paham behaviouristik. Pembelajaran konvensional lebih didominasi oleh guru daripada siswa. Sehingga siswa menjadi pasif dan cenderung manja dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Siswa hanya menerima pengetahuan langsung tanpa mengetahui proses terbentuknya pengetahuan itu sendiri. Pembelajaran lebih bersifat teoritis dan abstrak. Disamping itu, siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan sikap sosialnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka simpulan yang dapat diambil adalah (1) terdapat perbedaan sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dengan pembelajaran model Sains-Teknologi-Masyarakat (STM) daripada siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dengan model konvensional pada kelas IV SD Negeri Gugus II Bona, Gianyar, (2) terdapat perbedaan prestasi belajar IPS yang mengikuti pembelajaran dengan model Sains-Teknologi-Masyarakat (STM) daripada siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dengan model konvensional pada kelas IV SD Negeri Gugus II Bona, Gianyar, dan (3) terdapat perbedaan sikap sosial dan prestasi belajar IPS siswa secara simultan dengan model pembelajaran Sains-Teknologi-Masyarakat (STM) daripada siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dengan model pembelajaran konvensional pada kelas IV SD Negeri Gugus II Bona, Gianyar.

Berdasarkan beberapa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan yaitu: (1) kepada seluruh pendidik (guru) mata pelajaran IPS khususnya di SD Negeri Gugus II Bona, Gianyar disarankan agar menggunakan model pembelajaran STM sebagai model alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar dan sikap sosial siswa, (2) bagi

para pemegang kebijakan di Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK), disarankan untuk membekali calon guru binaannya dengan model pembelajaran STM sebagai model alternatif, sehingga ketika mereka telah menjadi guru sudah terbiasa menerapkan model pembelajaran STM.

DAFTAR RUJUKAN

- Astra. 2009. "Model Pembelajaran STM". <http://selanbawakpeople.blogspot.com/2009/10/model-pembelajaran-stm.html>. Diakses tanggal 6 Oktober 2012.
- Caray. 2010. "Sikap Sosial". <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2010/12/sikap-sosial.html>. Diakses tanggal 8 Agustus 2012.
- Dunia Psikologi. 2012. "Sikap: Pengertian, Definisi, dan Faktor yang Mempengaruhi". <http://www.duniapsikologi.com/sikap-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>. Diakses tanggal 8 Agustus 2012.
- Haris, Agustian. 2010. "Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar". <http://agustianharis.wordpress.com/2010/11/29/pembelajaran-ips-di-sekolah-dasar/>. Diakses tanggal 9 Oktober 2012.
- Indrawati. 2010. Sains Teknologi Masyarakat untuk Guru SD. Jakarta : PPPPTK IPA.
- Lasmawan, W. 2003. "Pengembangan Model Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Sosial Budaya (Studi Pengembangan Pembelajaran IPS pada Sekolah Dasar di Bali)". *Laporan Penelitian*. Singaraja: STKIP Singaraja.
- , 2009. "Pengembangan Materi dan Model Pembelajaran IPS Berbasis Sains-Teknologi-Masyarakat (STM) pada Siswa SD di Kabupaten Buleleng". *JPP Undiksha Volume 3*, Tahun ke XII (halaman 17-21).
- Prayekti. 2001. "Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat tentang Konsep Pesawat Sederhana dalam Pembelajaran IPA di Kelas 5 Sekolah Dasar". *Jurnal*. <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/29/editorial.htm> - 35k - . Diakses tanggal 6 Oktober 2012.
- Stopsky, F. Dan Lee, S. 1994. *Social Studies in a Global Society*. New York: Delmar Publisher Inc.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 2 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yager, Robert E. 1996. *Science/Technology/Society : As Reform in Science Education*. New York : State University of New York Press.